

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke 20 terjadi beberapa perubahan di dunia Islam dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam. Berdirinya organisasi-organisasi tersebut didasarkan pada keinginan umat Islam untuk lepas dari penjajahan. Corak pergerakan organisasi-organisasi tersebut sangatlah beragam, mulai bercorak keagamaan, politik ataupun sosial.

Gerakan tersebut berawal dari gerakan pembaharuan yang muncul di wilayah Timur Tengah. Pemerintah Belanda pada saat itu sudah berusaha untuk membendung imbas dari gerakan tersebut, baik yang berhubungan dengan perjalanan menunaikan ibadah haji, hingga buku-buku terbitan Timur Tengah. Akan tetapi tokoh muslim di Indonesia saat itu tetap mendapatkan brosur-brosur maupun majalah-majalah yang berisikan pemikiran pembaharuan Islam Timur Tengah.

Organisasi-organisasi Islam tersebut didirikan juga untuk mengupayakan perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan kebodohan.

Salah satunya di Indonesia yang mempunyai banyak organisasi Islam. Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi

dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Dari aspek kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti kelahiran Serikat Islam sebagai cikal bakal terbentuknya organisasi politik, Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), Serikat Dagang Islam, dan lain-lainnya pada prakemerdekaan membangkitkan sebuah pembaharuan yang begitu mendasar di tengah masyarakat.

Organisasi keagamaan Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal saja. Tidak kurang dari 39 buah organisasi keagamaan Islam yang berskala nasional memiliki cabang-cabang organisasinya di ibukota provinsi maupun ibukota kabupaten/kotamadya, seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Sarikat Islam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, Rabithah Alam Islami, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Hizib Al-Tahrir (Hizbut Tahrir), Al-Irsyad Al-Islamiyah, Ikhwanul Muslimin, Al- Washliyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Dewan Masjid Indonesia (DMI), Forum Umat Islam (FUI), Forum Pembela Islam (FPI), Forum Dakwah Islam Indonesia (FDII), Harakah Sunniah untuk Masyarakat Islam (Hasmi), Hidayatullah, Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ikatan Da'i Indonesia

(Ikadi), Lembaga Dakwah Kemuliaan Islam (LDKI), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Intelektual dan Ulama Mda Indonesia (MIUMI), Majelis Az Zikra, Majelis Dakwah Islamiyah, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Mathla'ul Anwar, Pemuda Muslim Indonesia, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Persatuan Umat Islam (PUI) dan sebagainya. Sedangkan organisasi keagamaan Islam yang bersifat lokal pada umumnya bergerak di bidang da'wah dan pendidikan seperti: Majelis Ta'lim, Yayasan Pendidikan Islam, Yayasan Yatim Piatu, lembaga-lembaga Da'wah lokal dan sebagainya.¹

Dari beberapa organisasi-organisasi di Indonesia, saat ini telah berdiri gerakan dakwah untuk mengajak kebaikan gerakan tersebut ada fenomena menarik dari gerakan keagamaan Islam yakni munculnya Jamaah Tabligh yang kian merebak. Jamaah Tabligh merupakan gerakan Islam yang didirikan oleh Syikh Muhammadiyah bin Syeikh Muhammad Ismail, bermazab Hanafi, Dyupandi, Al-Jisyti, Kandahlawi (1303-1364 H). Mazhab Hanafi adalah sebagai nisbah dari nama imamnya, Abu Hanifah. Jadi *Mazhab Hanafi* adalah nama dari kumpulan-kumpulanpendapat-pendapat yang berasal dari para pengganti mereka yang kesemuanya adalah hasil dari *Imam Abu Hanifah* dan murid-muridnya serta pendapat-pendapat yang berasal dari para pengganti mereka sebagai perinci dan perluasan pemikiran

¹Daftar organisasi-organisasi Islam Di Indonesia <http://www.masiru.com>(21Februari2018)

yang telah digunakan oleh mereka yang kesemuanya adalah hasil dari pada cara dan metode ijtihad ulama-ulama Irak.²

Di Indonesia, hanya dibutuhkan waktu dua dekade bagi Jamaah Tabligh untuk memerluas. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh model dakwah mereka. Tanda kebesaran dan perluasan pengaruhnya sudah ditunjukkan pada saat mengadakan “pertemuan nasional” di Pesantren Al- Fatah Desa Temboro, Magetan Jawa Timur pada tahun 2004. Kenyataan ini sungguh di luar dugaan untuk sebuah organisasi yang relatif baru dan tidak mempunyai akar di Indonesia.

Dalam gerakan Islam kontemporer, Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang mempunyai pengikut terbesar, pengikut hampir ada di setiap negara baik yang dihuni oleh mayoritas muslim maupun non muslim. Banyaknya pengikut Jamaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pemikiran yang ditawarkan Jamaah Tabligh kepada pengikutnya. Ada dua prinsip yang sangat fundamental bagi Jamaah Tabligh yaitu tidak melibatkan diri dalam politik praktis dan tidak membahas masalah keagamaan yang bersifat khilafiyah.³

Salah satu ciri khas gerakan Jamaah Tabligh adalah adanya konsep *khuruj*. Khuruj berasal dari bahasa arab yaitu *kharaj* yang mempunyai arti

²Ibnu Satyahadi, “Kegiatan Khuruj dan Dinamika Keluarga Jamaah Tabligh” (Laporan hasil penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta 2013/2014, Yogyakarta 2014), h.1.

³Novita Sari F, “Aktivitas Dakwah jamaah Tabligh Di Palembang” (Laporan hasil penelitian Pusat penelitian UIN Raden Fatah 2014/2015, Palembang 2015), h.11-12.

keluar. Keluar yang dimaksud suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah, meninggalkan apa yang dilarang-Nya, selain itu khuruj ini hukumnya wajib bagi setiap manusia.⁴

Khuruj hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun dan empat bulan dari seumur hidup. Sedangkan sembilan puluh persennya adalah program *maqomi*, yaitu program untuk menghidupkan suasana agama di dalam rumah dan di kampungnya sendiri. Itulah inti dari kegiatan *Tabligh*. Khuruj hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah SWT. Dan prakteknya, senantiasa untuk diamankan di manapun berada.

Sebenarnya terdapat banyak alasan dan *faedah*, mengapa perlu meluangkan waktu untuk keluar di jalan Allah. Walaupun dengan kadar sepersepuluh dari kehidupan. Salah satu alasan mengapa perlu khuruj untuk kepentingan dakwah dan *Amar ma'ruf nahi munkar*.

Setiap khuruj atau kegiatan ibadah lainnya seharusnya memiliki ilmu Tasawufnya sendiri. Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu yang lebih menekan kepada kehidupan akhirat, yakni aspek spiritual Islam dibandingkan kehidupan di dunia. Beberapa tokoh sufi memberikan definisi tasawuf dengan pengertian yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya definisi tasawuf menurut Al Junaid al-Bagdadi (w.289 H), seorang tokoh sufi modern, mengatakan bahwa tasawuf adalah membersihkan hati dari

⁴Novita Sari F, "Aktivitas Dakwah jamaah Tabligh Di Palembang" (Laporan hasil penelitian Pusat penelitian UIN Raden Fatah 2014/2015, Palembang 2015), h.12-13.

sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegangan dengan ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah Swt., dan pengikut syariat Rasulullah Saw.⁵

Kehidupan duniawi dan kecenderungan hidup yang materialistis mendorong orang untuk berpikir formalistis. Dalam keadaan demikian, ajaran Islam yang formalistis dan kering dari penghayatan kerohanian berkembang pesat dalam ajaran Syariah dan Fiqh. Sedangkan ajaran-ajaran kerohanian berkembang sendiri dan membentuk ajaran-ajaran dalam tasawuf.

Penolakan terhadap kemewahan dunia memunculkan sebuah gerakan moral yang menamakan diri tasawuf. Sedangkan orang yang menjalankan disebut Sufi. Apakah yang dimaksud dengan sufi? Apa pula ciri-ciri atau karakteristik ajaran tasawuf? Apa tujuan tasawuf? dan bagaimana bentuk aliran tasawuf?.

Syaikh Al-Hadad- mendefinisikan kata sufi:

Siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lempung) terlihat sama.⁶

⁵Permadi, Pengantar Ilmu Tasawuf, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.28.

⁶Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, kamus ilmu tasawuf (Jakarta: Amzah, 2005), hlm .207

Sufi adalah orang yang cara berpikirnya mengutamakan rasa dan penghayatan yang gaib. Bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang gaib. Dalam hal ini dia dikuatkan dengan kitab *Al-munqidz Min Al-dalal*, karangan Imam Ghazali kalau orang yang sudah mencapai *fana*⁷ dan *kasyaf*⁸, maka ia bisa bertemu dengan para malaikat dan roh-roh para nabi. mereka bisa berbicara dan mengambil manfaatnya.⁹

Tasawuf di ajarkan oleh agama Islam, sedangkan agama Islam adalah agama dakwah. Agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya untuk Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah adalah Ahsanu Qaula, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dakwah menepti posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

⁷Fana' jika dikaji dari aspek bahasa, berasal dari kata faniya, yang artinya musnah atau lenyap Al-Jnaid mengatakan hilangnya kesadaran Qalbu yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang dilihat itu dapat berlangsung terus silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indra. Sedang akan Abu bakar Al-kalabadzi (w 378 H/988M) mendefinisikan Fana dengan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika ia berbuat sesuatu. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, op.cit, hlm 51.

⁸Kasyf atau tersingkap, terbuka dari tabir. Kasyf merupakan pengalaman langsung terbukanya tabir tentang Haqiqat yang diungkapkan pada hari sanghamba dan pecinta. Seakan seorang sufi melihat dengan mata kepalanya. Dengan demikian pengalaman tersebut bukanlah berasal dari olah pikir dan belajar, tetapi ilmu itu datang karena kebeningan hati yang sumbernya datang langsung dari Allah. Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, op. cit., hlm.114.

⁹Mustofa Bisri, *Beyond The Simbol s jejak antropologis pemikiran dan gerakan Gus Dur* (Bandung:Rosdakya,2000) hlm 229.

Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan berbagai faktor, terlebih oleh era globalisasi sekarang, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Umat Islam harus dapat memilih dan menjaring informasi tersebut sehingga tidak bertengan dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

Hubungan ilmu tasawuf dan tugas dakwah dari *amar ma'ruf nahi munkar* sangatlah mulia, sedangkan *khuruj* adalah program belajar untuk menghidupkan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai kerja utama bagi umat Muhammad SAW. Namun yang menjadi masalah adalah apakah praktek khuruj Jamaah Tabligh mengikuti atau memiliki dimensi sufistik atau tasawuf dan bagaimana dimensi sufistik atau tasawuf dipraktikkan dalam khuruj.

Belum ada yang menyakini dimensi sufistik atau tasawuf dapat dilakukan di praktek khuruj dan apa saja praktek khuruj yang memiliki dimensi sufistik, maka daripada itu perlunya untuk mengadakan pembahasan tentang dimensi sufistik atau tasawuf dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh, dengan pertimbangan kenyataan diatas maka tesis ini diberi judul “**Dimensi Sufistik Dalam Praktek Khuruj Jamaah Tabligh Kabupaten Tanah Laut**”.

¹⁰Muhammad Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006, h 4-5).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek khuruj Jamaah Tabligh?
2. Apa saja di dalam praktek khuruj yang memiliki dimensi sufistik?
3. Apa saja Dimensi sufistik yang dipraktikkan dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh kabupaten Tanah Laut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktek khuruj Jamaah Tabligh.
2. Mengetahui praktek khuruj yang memiliki dimensi sufistik.
3. Mendeskripsikan dimensi sufistik dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh Kabupaten Tanah laut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai penyemangat, penambah wawasan dan pemahaman bagi para Jamaah Tabligh dengan mengungkap aspek-aspek sufistik dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh dengan menampilkan hal-hal yang baru dalam tingkah laku Jamaah Tabligh dalam menyebarkan ajaran Islam dan lebih berkomitmen untuk menjalankan perintah Allah SWT, menjahui larangannya dan dalam mengamalkan sunah Nabi Muhammad SAW.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan serta pihak lain yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dakwah, sehingga pada akhirnya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam pelaksanaan dan pengolaan kegiatan dakwah.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan atau referensi ilmiah dalam melakukan penelitian tentang sufistik atau tasawuf.

E. Definisi Istilah

Kata kunci dan tema atau objek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang dimensi sufistik di dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh kabupaten Tanah Laut. Objek penelitian adalah suatu yang dijadikan pusat pengkajian dalam sebuah penelitian, atau bisa juga disebut sebagai sebuah permasalahan yang diteliti untuk diselesaikan. Jadi objek penelitian tidak punya arti yang sama dengan lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian. Sebagaimana menurut Hamidi “objek penelitian adalah fokus, kata-kata kunci atau objek penelitian”.¹¹

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi sufistik di dalam praktek khuruj Jamaah Tabligh Kabupaten Tanah Laut. Sebagai tindak lanjutnya guna menjadi mudah dalam pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang dilakukan dan untuk terhindar dari terjadinya kesalahan dalam peningterprestasian istilah-istilah dalam judul

¹¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2010), h. 74.

tesis ini, maka perlu ditegaskan dan dipaparkan istilah-istilah yang sesuai dengan maksud dan substansi tesis yang telah dirumuskan berupa istilah-istilah tersebut ke dalam beberapa pemahaman sebagaimana dirumuskan sebagai berikut:

1. *Dimensi sufistik*, peneliti menggunakan istilah sufistik yaitu dengan nama lain tasawuf yang secara etimologi kata tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti bulu domba atau jubah wol. Jadi dimensi sufistik atau tasawuf adalah merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi batin atau spiritual. Di dalam kaitan dengan spiritualitas ini, tasawuf mempunyai bermacam-macam kaitan di dalamnya. Dalam kaitan dengan manusia, tasawuf lebih menekankan pada aspek ruhaniyahnya dari pada aspek jasmaniahnya. Dalam kaitan dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan pada kehidupan akhirat dari pada dunianya. Sedangkan di dalam pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan aspek *esotheris* (bathiniah), dari pada aspek *eksotheris* (lahiriah).¹²
2. *Praktek khuruj*, adalah keluarnya seseorang dari lingkungan untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karna Allah SWT. Khuruj hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu

¹²William C. Cittik, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2000), h.34.

tahun dan empat bulan dari seumur hidup. Sedangkan sembilan puluh persennya adalah program *maqomi*, yaitu program untuk menghidupkan suasana agama di dalam rumah dan di kampungnya sendiri. Itulah inti dari kegiatan *Tabligh*. Khuruj hanyalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah SWT. Dan prakteknya, senantiasa untuk diamankan di manapun berada.¹³

3. *Jamaah Tabligh*, adalah merupakan potret gerakan dakwah islam kekinian yang bersifat lintas negara. Islam yang terlihat pada wajah *Jamaah Tabligh* adalah santun, rendah hati, dan cenderung menghindari khilafiyah (perbedaan pendapat).¹⁴ Salah satu ciri khas gerakan *Jamaah Tabligh* adalah adanya konsep *khuruj*. Sehingga peneliti menyimpulkan, dimensi sufistik yang dimaksud disini ialah adanya paham untuk mengamalkan ajaran-ajaran rohani Islam pada masyarakat modern atau suasana semangat mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan zaman kekinian. Spiritual itu sendiri berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin); spiritual: pembentukan jiwa.¹⁵

¹³ Ibnu Satyahadi, “Kegiatan Khuruj Dan Dinamika Keluarga *Jamaah Tabligh* (Studi pada Anggota *Jamaah Tabligh* dan Keluarga di Masjid Jami” Al Ittihad Jalan Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” (Laporan penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2003/2014, Yogyakarta, 2014), h.2.

¹⁴ Ibnu Satyahadi, “Kegiatan Khuruj Dan Dinamika Keluarga *Jamaah Tabligh* (Studi pada Anggota *Jamaah Tabligh* dan Keluarga di Masjid Jami” Al Ittihad Jalan Kaliurang Km.5 Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)” (Laporan penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2003/2014, Yogyakarta, 2014), h.2.

¹⁵ Odi Darmawan Juli, “Dimensi Sufistik dalam Pemikiran Yusuf Mansur” (tesis tidak diterbitkan, Institusi Agama Islam Negeri Banjarmasin, 2016), h.11.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pada penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama. Tetapi setelah ditelusuri ada beberapa penelitian yang tema penelitiannya ada kesamaan yakni tentang khuruj Jamaah Tabligh dan tasawuf. Peneliti menemukan beberapa diantaranya yakni:

Joko Tri Haryanto (Balai penelitian pengembangan Agama Semarang, Jawa Tengah, 2014). Hasil dari penelitiannya kegiatan dakwah terkait dengan berbagai elemen yang tidak hanya melibatkan para pengkhotbah (dai) dan mad'u, tetapi juga unsur-unsur lingkungan yang mengelilingi kegiatan ini. Kegiatan dakwah merupakan sesuatu sistem mengandung input, konversi, output, umpan balik, dan lingkungan yang mempengaruhi satu sama lain. Salah satu contoh kegiatan dakwah sukses yang mengambil peran besar dalam mengembangkan Islam di Indonesia adalah dakwah sufi yang dimulai sejak awal Islam di Nusantara ini. Tampaknya sufi dakwah nasib sangat relevan dengan masyarakat saat ini, seperti jenis dakwah bermitif spiritual aktif, moralitas sosial, dan inklusif.

Aktivitas dakwah jamaah tabligh di Palembang (investigasi terhadap program khuruj jamaah tabligh Di Masjid Al-Burhan Palembang) oleh Novita Sari. F (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2015). Hasil penelitian ini adalah pertama bahwa *Jamaah Tabligh* adalah jamaah yang memfokuskan diri dalam masalah meningkatkan iman dan amal shaleh, dengan cara mengajak menyampaikan

ajaran agama yang sesungguhnya seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. Kedua adalah aktivitas *jamaah tabligh* terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan malam selasa yang membahas laporan masing-masing *Halaqoh*, seperti menghidupkan amalan *maqomi masjid*, yaitu *dzikir* dan *ibadah*, dan kedua adalah kegiatan malam jumat yang membahas tentang siapa saja yang akan keluar *khuruj*, dengan memenuhi beberapa syarat yaitu mengikuti musyawarah dipusat dakwah dan melalui proses *tafaqud*, yaitu *amwal* dan *ahwal*, *amwal* yaitu membahas mengenai biaya yang akan dibawa dan yang akan ditinggalkan untuk anak dan istri yang ditinggalkan, sedangkan *ahwal* membahas mengenai pekerjaan jamaah tabligh, apabila mereka memiliki pekerjaan yang terikat dengan suatu instansi, maka ada keringan untuk meringani *khuruj*. Ketiga manfaat yang didapatkan *jamaah tabligh* salah satunya ialah mereka mendapatkan pengalaman iman, yang terdahulu berat untuk melakukan ibadah sekarang lebih semangat untuk beribadah dan hal yang berkaitan dengan iman dan amal shaleh lainnya.

Tentang dampak sosial Tabligh di Kota Makasar, dan Ahmad Rusydani, Jurusan Al Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2013, yang meneliti tentang Praktek Nafkah Keluarga Jama'ah Tabligh Studi Kasus Di Lingkungan pengikut Jama'ah Tabligh Condongcatur Yogyakarta. Dengan hasil penelitian, pertama tanggapan istri jamaah tabligh terhadap praktek nafkah keluarga jamaah tabligh tidaklah bertentangan dengan hukum islam, hal ini karena istri jamaah tabligh menerima apa yang

diberikan oleh suami mereka. Tetapi tidak sependapat dengan dasar mereka gunakan, karena tidak sesuai dengan konteks yang ada. Kedua secara teoritis antara praktek nafkah keluarga jamaah tabligh konsep nafkah keluarga menurut hukum Islam sudah sesuai karena sebelum melakukan khuruj para suami jamaah tabligh sudah memberikan nafkahnya. Hanya saja dalam pemenuhan kadar/ukuran nafkahnya tidak sesuai, yang menyebabkan keluarga yang ditinggal menjadi kekurangan. dan aktivitas khuruj membuat Islam menjadi lemah, dilihat dari faktor ekonomi maupun pendidikan keluarga. Sedangkan kegiatan dakwah bersifat sunnah, sedangkan nafkah keluarga mutlak wajib. dalam masalah metode penafsiran Al-Quran dan Al-sunnah terdapat perbedaan, hal ini menyebabkan praktek nafkah mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan. Dengan sub babnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua dimulai dengan kerangka teoritis. Dengan sub babnya membahas tentang dimensi sufistik atau tasawuf, membahas tentang khuruj, membahas tentang jamaah tabligh dan profil Kabupaten Tanah Laut.

Bab ketiga dimulai dengan metode penelitian. Dengan sub babnya jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat dimulai dari paparan data dan pembahasan. Dengan sub babnya hasil dari rumusan masalah yang pertama, hasil dari rumusan masalah yang kedua dan hasil rumusan masalah yang ketiga.

Bab kelima dimulai dari penutup. Dengan subbabnya kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.